

MENGGAJI MAKNA DAN NILAI DARI TRADISI “NAKETI UAB” DI DESA OE’EKAM, TTS

Marfin Ajilo Kase¹, Hiwa Wonda²

^{1 2} PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

¹marfinkase9@gmail.com, ²hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This study explores the meanings and values embedded in the “Naketi Uab” tradition practiced by the community of Oe’ekam Village, South Central Timor (TTS). The aim of this research is to identify the philosophical, moral, and social meanings of the tradition as part of local cultural heritage. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews involving traditional leaders and village community members as sources of information. The analysis focuses on the interpretation of symbolic meanings, social functions, and cultural values reflected in everyday life. The results indicate that “Naketi Uab” is not merely a traditional activity, but also serves as a medium for moral education and social cohesion, emphasizing values such as mutual respect, gratitude, harmony with nature, and shared responsibility.

Keywords: Naketi Uab, Cultural Values, Local Wisdom, Moral Education

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi “Naketi Uab” yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Oe’ekam, Timor Tengah Selatan (TTS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna filosofis, moral, dan sosial dari tradisi tersebut sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, yang melibatkan tokoh adat serta masyarakat desa sebagai sumber informasi. Analisis ini difokuskan pada penafsiran makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Naketi Uab” bukan sekedar kegiatan tradisional, melainkan media pendidikan moral dan perekat sosial yang menekankan nilai-nilai seperti saling menghormati, rasa syukur, keharmonisan dengan alam, dan tanggung jawab bersama.

Kata Kunci: Naketi Uab, Nilai Budaya, Kearifan Lokal, Pendidikan Moral.

A. Pendahuluan

Menurut Taylor (dalam primitive cultural:1871) yang dikutip dari jurnal (Arif Saifulloh, 2020). Kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Kebudayaan juga merupakan tradisi diri suatu masyarakat yang diwariskan turun-temurun, serta dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Salah satu tradisi tersebut adalah "Naketi Uab", yang dimana merupakan sebuah upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Oe'ekam, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan sang pencipta dalam bingkai kebersamaan dan rasa syukur.

Naketi secara etimologis berarti penataan ulang terhadap tatanan yang tercerai berai dan rusak oleh perilaku manusia. Selain itu, Naketi dilakukan untuk tujuan positif yaitu mengatur atau memerintahkan seseorang agar melakukan ritual naketi uab (Ritual ini umumnya disarankan bagi pasangan yang belum menikah sebagai upaya

menjaga mereka agar tetap berada pada perilaku yang benar dan tidak melakukan pelanggaran sebelum menjalani pernikahan), (Tamelab et al., 2020).

Naketi juga diartikan sebagai ritual yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk mencegah berbagai tantangan hidup seperti (Kecelakaan, kesedihan terus-menerus, penyakit yang sama dalam satu keluarga). Naketi digunakan sebagai ritual untuk memperbaiki hubungan antara orang lain dan hubungan yang rusak dengan Tuhan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dengan benar.

Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, keberadaan tradisi seperti Naketi Uab mulai menghadapi tantangan, terutama dari generasi muda yang cenderung kurang memahami makna filosofis di balik pelaksanaannya. Fenomena ini menimbulkan permasalahan berupa berkurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal, yang berpotensi mengakibatkan hilangnya identitas budaya masyarakat Timor. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali kembali makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengenai makna filosofis, nilai moral, dan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi “Naketi Uab” serta menjelaskan perannya dalam membentuk karakter dan tatanan sosial masyarakat Desa Oe’ekam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap relevansi nilai-nilai lokal dalam konteks kehidupan modern.

Manfaat penelitian ini diharapkan mencakup dua aspek utama. Pertama, secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian antropologi budaya dan pendidikan nilai dengan memberikan pemahaman tentang praktik budaya lokal sebagai sumber pembelajaran moral. Kedua, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya lokal serta penguatan karakter generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional.

Fokus penelitian ini adalah menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi “Naketi Uab”, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berfungsi dalam kehidupan

sosial masyarakat. Dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan bahwa tradisi lokal bukan sekedar warisan masa lalu, melainkan sumber nilai dan pengetahuan yang relevan dalam membangun masyarakat yang berkarakter di era modern.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menemukan teori melalui keterlibatan langsung penelitian di lapangan sebagai pengamat yang mencatat fenomena secara alami tanpa memanipulasi variabel (Suardi et al., 2019).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya menggambarkan dan memahami secara mendalam makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Naketi Uab sebagaimana dipahami oleh masyarakat Desa Oe’ekam, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena budaya tersebut secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan

penelitian untuk mengungkap makna, proses, dan konteks pelaksanaan tradisi Naketi Uab secara menyeluruh tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi atau variabel yang diteliti.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai nilai sosial, moral, dan spritual yang terkandung dalam tradisi tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ritual Naketi Uab pada awalnya dilaksanakan oleh para penganut kepercayaan suku atau leluhur Atoni Meto. Namun, bagi masyarakat yang telah memeluk agama kristen dan memahami ajarannya, ritual ini dipandang sebagai tindakan penyembuhan dan pemulihan. Tradisi ini tidak lagi dianggap sebagai bentuk penyembahan berhala karena dalam pelaksanaannya sudah tidak menggunakan sumpah darah hewan atau mantra mantra adat. Bagi masyarakat Oe'ekam pelaksanaan Naketi Uab telah menjadi bagian penting dan kewajiban sosial, khususnya bagi mereka yang tengah menghadapi persoalan atau ingin memperoleh perlindungan dari masalah. Hal ini sejalan dengan

panadangan Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa ritual dalam suatu masyarakat merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur yang mengandung nilai moral dan keagamaan, serta berfungsi untuk menuntun dan memperbaiki kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Makna ritual Naketi Uab bagi masyarakat Oe'ekam adalah sebagai sarana bagi seseorang untuk melakukan refleksi diri, menyadari serta mengakui kesalahan yang telah diperbuat, dan memahami bahwa penderitaan atau ujian yang sedang dialami merupakan konsekuensi dari perbuatan masa lalu. Selain itu, Naketi Uab juga bermakna sebagai upaya bersama untuk mencari jalan keluar melalui musyawarah demi menemukan solusi terbaik dalam mencegah maupun mengatasi persoalan yang ada. Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat Oe'ekam diingatkan agar tidak bertindak menyimpang dari kehendak Tuhan dan ketentuan hukum adat yang mengatur kehidupan atoni meto menuju kebaikan. Secara keseluruhan, tujuan dan fungsi ritual Naketi adalah mencegah timbulnya konflik atau masalah yang tidak

diinginkan, mendorong introspeksi dan pengakuan kesalahan, menuntun masyarakat hidup sesuai dengan kehendak adat yang berlaku, dan menumbuhkan perdamaian serta keharmonisan antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan Tuhan.

Perlengkapan yang disiapkan sebelum pelaksanaan ritua Naketi Uab antara lain oko mama, yaitu wadah berisi sirih dan pinang yang melambangkan kerelaan seseorang menerima tamu serta bentuk penghormatan terhadap pihak yang hadir. Selanjutnya yang perlu dipersiapkan yaitu selimut, selendang, dan sarung yang menjadi simbol kehormatan dan kebesaran bagi laki-laki maupun perempuan dalam menyambut tamu. Sopi yang disediakan sebagai simbol perdamaian antara kedua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Naketi Uab. Selain itu, uang tunai yang diberikan oleh pihak yang bersalah melambangkan penebusan atas kesalahan yang telah diperbuat. Kelengkapan seluruh perlengkapan dalam persiapan ritual Naketi Uab menunjukkan kesungguhan dan ketulusan hati seseorang untuk berdamai serta memulihkan

hubungan dengan pihak yang dirugikan.

Ungkapan yang sering diucapkan dalam ritual Naketi Uab, yaitu “hai ma Usi kai, ma tua’ kai, ma ama kai, ma ma ena kai”, yang berarti “kami memiliki Tuhan atau Sang Pencipta, kami memiliki pemilik, kami memiliki ayah, dan kami memiliki ibu.” Ungkapan ini mencerminkan kesadaran masyarakat Oe’ekam bahwa mereka adalah umat yang percaya kepada Tuhan, diberkati, serta memiliki orang tua yang harus dihormati. Makna dari tutur ini menegaskan adanya rasa hormat dan pengakuan terhadap Tuhan sebagai pemilik kehidupan serta orang tua sebagai sumber keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan ayah dan ibu dalam budaya masyarakat Oe’ekam memiliki nilai kehormatan yang tinggi dan menjadi bagian penting yang terus dijaga serta dilestarikan. Selain itu, ungkapan ini juga mencerminkan cara masyarakat Oe’ekam menghargai dan mengenang jasa para leluhur, yang kebbaikannya masih diwariskan hingga kini. Mereka meyakini bahwa ayah dan ibu merupakan saluran berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada keturunan mereka, sehingga

penghormatan kepada orang tua dan leluhur menjadi wujud syukur serta bentuk pengakuan terhadap asal-usul kehidupan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan budaya Naketi Uab, kedudukan Tuhan dipandang sebagai sumber kehidupan, sedangkan orang tua dianggap sebagai pemberi berkat sekaligus penengah dalam penyelesaian setiap persoalan. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya Naketi Uab tidak semata-mata berlandaskan pada nilai-nilai tradisi masyarakat, tetapi juga berakar pada ajaran agama dan norma sosial yang berlaku di Desa Oe'ekam. Karena itu, peran gereja dan orang tua menjadi sangat penting, sebab masyarakat meyakini bahwa penghormatan terhadap Tuhan, orang tua, dan leluhur merupakan bagian dari garis keturunan masyarakat Oe'ekam dalam pelaksanaan ritual Naketi Uab. Tujuan utama dari pelaksanaan budaya ini adalah agar segala kesalahan dan konflik masa lalu dapat diselesaikan, sehingga masyarakat Oe'ekam dapat terbebas dari berbagai penderitaan atau kesulitan yang tengah dialami dan kembali hidup dalam kedamaian serta keberkahan.

Dengan adanya upaya pelaksanaan Naketi Uab yang dilandasi oleh kesadaran untuk mengakhiri penderitaan yang dialami masyarakat Oe'ekam merupakan bentuk refleksi dari berbagai pengalaman hidup yang pernah mereka alami. Melalui pengalaman tersebut, masyarakat berusaha untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan sosial mereka. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk mempererat kembali hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama, serta dengan Tuhan sebagai sumber dan pemilik kehidupan.

Dalam pelaksanaan ritual Naketi Uab, terlihat dengan jelas bahwa hubungan komunikasi yang terjalin didasarkan pada konsep sosial masyarakat Oe'ekam dalam membangun relasi antar sesama. Proses pembentukan pola komunikasi individu dalam masyarakat terjadi melalui tiga tahap utama, yakni akulturasi, enkulturasi, dan internalisasi, yang masing-masing berperan dalam menanamkan nilai, norma, serta tata cara berinteraksi sesuai dengan budaya setempat.

Dalam pelaksanaan budaya Naketi Uab, proses komunikasi

dilakukan menggunakan bahasa daerah dengan tutur adat (uab meto) yang mengandung makna simbolis tertentu. Selain itu, rasa hormat dan kesopanan juga tercermin melalui cara berbicara, bersikap, serta dalam tindakan saling memberi dan menerima penghargaan antar pihak selama ritual berlangsung. Puncak dari tradisi Naketi Uab masyarakat Oe'ekam adalah tercapainya perdamaian dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan sebagai sumber keselamatan. Dengan demikian, perdamaian yang terwujud antara kedua pihak keluarga dipandang sebagai anugerah dari Tuhan. Secara keseluruhan, tradisi Naketi Uab di masyarakat Oe'ekam merupakan wujud nyata dari kasih kepada Tuhan dan sesama, Maknanya menegaskan bahwa setiap orang hendaknya mengasihi sesamanya karena sebelumnya mereka telah lebih dahulu dikasihi oleh Tuhan.

E. Kesimpulan

Tradisi Naketi Uab merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Oe'ekam yang mengandung nilai-nilai filosofis, moral, sosial, dan spritual yang tinggi. Ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk

memperbaiki hubungan yang rusak, baik antara manusia dengan sesamanya, dengan dirinya sendiri, maupun dengan Tuhan. Makna utama dari Naketi Uab adalah pemulihan dan perdamaian, yang diwujudkan melalui refleksi diri, pengakuan kesalahan, serta musyawarah bersama untuk mencapai kesepakatan damai.

Pelaksanaan ritual ini memperhatikan adanya perpaduan antara nilai adat dan ajaran agama yang hidup berdampingan secara harmonis. Dalam praktiknya, Naketi Uab tidak lagi dipandang sebagai penyembahan berhala, melainkan sebagai bentuk penyembuhan dan pemulihan spritual masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini meliputi penghormatan kepada Tuhan, orang tua, dan leluhur; serta kesediaan untuk hidup berdamai.

Selain itu, proses komunikasi adat yang digunakan dalam ritual ini melalui bahasa daerah dan tutur adat (uab meto) yang menjadi media penting dalam menanamkan nilai kesopanan, penghormatan, dan kebersamaan. Puncak dari pelaksanaan Naketi Uab adalah tercapainya kedamaian lahir dan batin yang dipandang sebagai berkat dari Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini

tidak hanya berperan sebagai ritual adat semata, tetapi juga menjadi pedoman moral dan sosial bagi masyarakat Oe'ekam dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah perubahan zaman.

<https://doi.org/10.23887/jishundiksha.v9i2.22345>

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Saifulloh. (2020). *Mitos pelarangan pagelaran seni wayang kulit di Desa Kelutan Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk*.
https://scholar.googleusercontent.com/scholar.bib?q=info:EJUleFE2zLUJ:scholar.google.com/&output=citation&scisdr=ChUfR5QHEILXxbIrpAQ:ABGrvjIAAAAAaQstvAT6f79yzv_skHA2P6LtGbc&scisig=ABGrvjIAAAAAaQstvA_2LOyWRHfruNHVIMuT92M&scisf=4&ct=citation&cd=-1&hl=id
- Suardi, I., Institut, W., Islam, A., Aopa, R., & Selatan, K. (2019). *Metode Penelitian Sosial*.
<https://www.researchgate.net/publication/344211045>
- Tamelab, K. A., Kristinawati, W., & Engel, J. D. (2020). STUDI PSIKOLOGIS: NAKETI SEBAGAI SARANA PEMAAFAN SUKU DAWAN. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2),